

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Permasalahan sampah menjadi sangat serius di seluruh negara. Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sampah adalah segala sesuatu yang tidak terpakai lagi. Sampah adalah sisa barang atau produk yang sudah tidak digunakan lagi namun masih bisa diubah menjadi barang yang bermanfaat. Suatu desa menjadi bersih dan sehat, apabila dapat mengelola sisa sampah yang ditimbulkan sehari-hari untuk diolah dengan baik. Pemerintah harus menyelesaikan masalah tentang sampah dengan baik. Tumpukan sampah yang dibiarkan begitu saja tanpa adanya penanganan dari masyarakat dan pemerintah akan dapat menimbulkan dampak terjadinya pencemaran lingkungan, dan masalah bagi kesehatan (Dewi et al. 2022).

Berdasarkan data World Bank 2020, Di seluruh dunia tingkat timbunan sampah meningkat. Pada tahun 2020, dunia diperkirakan menghasilkan 2,24 miliar ton sampah padat, setara dengan jejak 0,79 kilogram per orang per hari. Dengan pertumbuhan populasi yang cepat dan urbanisasi, timbulan sampah tahunan diperkirakan akan meningkat sebesar 73% dari level tahun 2020 menjadi 3,88 miliar ton pada tahun 2050 (World 2020).

Menurut laporan penelitian World Bank yang berjudul “What a Waste: Solid Waste Management” produksi sampah global diperkirakan akan meningkat sebesar 70% dari tahun 2018 hingga tahun 2025, meningkat dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,01 miliar ton per tahun. Selain itu, World Bank memperkirakan bahwa produksi sampah global akan melebihi pertumbuhan populasi pada tahun 2050, mencapai 3,4 miliar ton per tahun.

Sampah adalah suatu barang, baik kuat atau cair, yang biasanya tidak dimanfaatkan dan pada dasarnya dibuang oleh pemiliknya. Menurut *World Health Organization* (WHO) sampah adalah barang yang tidak lagi dimanfaatkan, yang tidak diinginkan, tidak dipakai atau merupakan sebuah barang yang dibuang dan berasal dari kesibukan manusia yang terjadi tanpa disadari (Ika et al., 2021).

Permasalahan sampah masih menjadi isu utama dalam konteks lingkungan di berbagai negara termasuk Indonesia. Jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi dan pola hidup masyarakat yang berdampak pada peningkatan jumlah, jenis, dan karakteristik sampah yang tidak terkendali (Adhi dan Poerwodihardjo, 2021). Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menghasilkan sampah mencapai 64 juta ton pertahunnya, pada tahun 2019 volume sampah diperkirakan mencapai 66-67 juta ton pertahun. Jenis sampah yang dihasilkan sebagian besar terdiri dari 60% sampah organik dan 15% sampah plastik (Jumakil et al. 2019). Menurut data pengelolaan sampah Nasional (SIPSN), produksi sampah pada tahun 2019 meningkat sebesar 4 % dari 32,02 juta ton menjadi 33,17 juta ton pada tahun 2020, dimana produksi sampah ini dominan di pulau Jawa yaitu sebesar 60%-66% disusul pulau Sumatera sebesar 18%-22% kemudian disusul oleh Kalimantan dan Sulawesi sebesar 6%-7% diikuti Bali, NTT, NTB, Ambon dan Papua sebesar 1%-3% (Hutabarat and Mulyani 2022).

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2022 Indonesia menghasilkan timbulan sampah sebanyak 35,8 juta ton. Dibanding tahun 2021 volume timbulan sampah tersebut naik 21,7%. Pada tahun yang sama

jumlah timbulan sampah yang terkelola di Indonesia sebesar 22,4 juta ton atau sekitar 62,63%, dimana sekitar 37% pengelolaan sampah masih dilakukan dengan cara yang tidak benar, seperti dengan membakar sampah atau membuang sampah di sembarang tempat, bahkan di laut ataupun sungai. Sektor rumah tangga menjadi penyumbang sampah nasional terbesar yaitu sebesar 38,4%. Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang cukup kompleks. Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun menjadi salah satu faktor pendorong semakin melimpahnya timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat (Prayogo dkk., 2022. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, timbulan sampah akan menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan bahkan bencana alam. Timbulan sampah di Indonesia mencapai 28,6 juta ton/tahun. Timbulan sampah akan terus meningkat tanpa adanya komitmen yang serius dari lembaga pemerintah serta masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 278,69 juta jiwa pada pertengahan tahun 2023.

Dari data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 1,05% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah penduduk berarti peningkatan konsumsi bahan makanan, barang konsumsi, dan layanan, yang semuanya berkontribusi pada produksi sampah. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) ekonomi Indonesia pada tahun 2023 tumbuh sebesar 5,05%. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan daya beli masyarakat, yang mana hal ini mengarah pada konsumsi yang lebih besar yang berkontribusi pada produksi sampah. Peningkatan jumlah timbulan sampah rumah tangga serta pengelolaannya yang tidak baik dapat menimbulkan ancaman terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sekitar 70% sampah rumah tangga terdiri

dari bahan organik, seperti sisa makanan, tumbuhan, hewan, dan kertas, sementara 25% sisanya terdiri dari bahan anorganik, seperti logam, kaca, kain, dan plastik. Dampak dari buruknya pengelolaan sampah dapat menimbulkan masalah terhadap kesehatan masyarakat. Sampah yang ditempatkan di tempat atau lokasi yang tidak memadai dapat menjadi habitat berkembangnya organisme pembawa penyakit atau biasa disebut dengan vektor. Jenis dari vektor penyakit antara lain seperti tikus, lalat, kecoa, nyamuk, dll. Vektor tersebut dapat menyebabkan munculnya penyakit, seperti infeksi jamur, diare, kolera, dan demam berdarah. Lalat dapat menyebarkan penyakit dengan cara mencemari makanan yang dapat mengakibakan terjadinya infeksi, seperti polio, demam tifoid, disentri, dan keracunan makanan. Kemudian ada nyamuk merupakan jenis vektor yang paling terkenal dan penyebab kematian utama di antara penyakit yang ditularkan oleh vektor, misalnya malaria dan DBD.

Selain dapat menimbulkan masalah kesehatan, sampah juga dapat menimbulkan peluang terjadinya pencemaran lingkungan yang disertai penurunan kualitas estetika lingkungan, seperti terjadinya pencemaran pada air, tanah, dan atmosfer seiring dengan meningkatnya jumlah timbulan sampah setiap tahun, maka harus diimbangi dengan cara pengelolaan sampah yang tepat. Untuk meringankan beban tugas pemerintah, maka diperlukan keterlibatan aktif dari masyarakat dalam pengelolaan sampah. Keterlibatan aktif dari masyarakat dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Masyarakat harus mempunyai perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah rumah tangga di tempat tinggal mereka. Berdasarkan data BPS Provinsi lampung tahun 2022 banyaknya kabupaten/kota menurut keberadaan bank sampah dan pengelolaan sampah, sebanyak 13 kabupaten/kota di Lampung menghasilkan timbulan sampah

554,578.83 ton per tahun dan Kota Bandar Lampung menghasilkan timbulan sampah 850 ton per tahun. Menurut DLH Provinsi Lampung, timbulan sampah sepanjang tahun 2021 di Provinsi Lampung mencapai 2,1 juta ton, di mana lebih dari 50% termasuk ke dalam jenis sampah organik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari hasil aktivitas atau pembuangan dari bahan yang mudah terurai oleh alam dalam waktu yang relatif cepat seperti sampah sisa makanan, buah-buahan, sayuran, dan dedaunan kering. Sampah organik yang tidak diolah dengan baik akan mengganggu kenyamanan masyarakat dalam beraktivitas karena akan menimbulkan bau yang tidak sedap dan merusak estetika lingkungan. Sampah organik sendiri memiliki potensi yang menguntungkan jika dapat diolah atau didaur ulang menjadi produk yang bermanfaat seperti pupuk organik dan eco-enzyme (Prayogo, 2022).

Sampah perkotaan merupakan salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi oleh Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung memiliki pasar yang tersebar di seluruh wilayah kotasebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kota Bandar Lampung. Adapun pasar-pasar tersebut adalah Pasar Panjang, Pasar Cimeng, Pasar Kangkung, Pasar Tamin, Pasar Gintung, Pasar Smep, Pasar Bawah, Pasar Tugu, dan Pasar Way Kandis. Pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung perlu pemikiran lebih lanjut bagaimana mengurangi jumlah sampah pasar dengan memanfaatkan kembali sampah melalui konsep 3R, sekaligus sebagai usaha untuk mengurangi pencemaran air, tanah dan udara. Sehingga sampah pasar yang semula tidak berharga, menjadi memiliki nilai ekonomi setelah dimanfaatkan kembali melalui konsep 3R. Penelitian bertujuan untuk menilai potensi ekonomi dari pengelolaan sampah yang berasal dari pasar-pasar di Kota Bandar Lampung, serta membuat model pengolahan sampah dengan konsep 3R.

Karakteristik TPS di UPTD pasar Bandar Lampung umumnya bukan merupakan tempat khusus, hanya berupa bak truk armroll yang diletakan di pasar. Pada beberapa pasar, telah disediakan tempat khusus berupa bangunan dengan pasangan bata, yaitu di Pasar Panjang, Kangkung, Tamin dan Gintung. Pengangkutan sampah di TPS dilakukan oleh Petugas Dinas Perdagangan dengan menggunakan truk armroll dan dump truck. yang dimiliki Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung. Sampah yang sudah penuh di truk sampah dibuang di TPA Bakung, yang berjarak sekitar 3 km untuk pasar terdekat (Pasar Cimeng) dan 18 km untuk jarak terjauh (Pasar Way Kandis). Frekuensi pengangkutan sampah umumnya dilakukan 1 kali sehari, kecuali Pasar Gintung sebanyak 3 kali per hari dan Pasar Tugu sebanyak 2 kali per hari. Di TPA Bakung, sampah di buang secara open dumping dan tidak ada perlakuan pengolahan. Hanya dilakukan perataan tumpukan dan pematatan menggunakan bulldozer.

Pasar tradisional merupakan salah satu penghasil sampah terbanyak dibandingkan dengan pasar modern di Indonesia. Berdasarkan data sistem informasi pengelolaan sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), volume timbulan sampah di indonesia pada tahun 2022 mencapai 19,45 juta ton. Penyumbang sampah terbesar dalam kehidupan salah satunya adalah pasar tradisional. Produksi sampah pasar hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan yang belum terselesaikan dan cukup rumit penanganannya, baik mengenai aspek teknik operasional, aspek peraturan, aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, maupun aspek peran serta masyarakat yang ada di pasar tersebut, hal tersebut terjadi karena selain jumlah sampah yang relatif banyak, juga diakibatkan karena karakteristik sampah pasar juga memiliki problematika sendiri

Sampah pasar tradisional didominasi dengan sampah organik yaitu sekitar 60 % dan sampah anorganik sekitar 40%. Perbedaan karakteristik sampah tersebut memiliki problematika dalam pengelolaan sampahnya sehingga harus diiringi dengan sistem pengelolaan sampah yang terpadu dan komprehensif. Pengelolaan sampah juga sangat bergantung pada kerjasama dan kesadaran dari setiap aspek baik itu pedagang, pengunjung pasar, pengelola pasar, swasta, dan pihak pemerintah (Ika et al., 2021).

Tempat umum yang biasanya ramai dikunjungi yaitu pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta di tandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung. Bangunan biasanya terdiri dari kios- kios gerai, los dan dasaran terbuka oleh penjual maupun satu pengelola pasar (Aprillia dkk., 2022). Pasar terdiri dari pasar tradisional dan pasar modern. Banyaknya aktivitas di pasar dapat menimbulkan sampah baik sampah organik maupun anorganik setiap harinya. Sampah adalah materi yang memiliki nilai yang kurang menguntungkan baik secara ekonomi maupun lingkungan yang akhirnya dibuang.

Pasar Tempel Way Dadi ini menghasilkan sampah yang bersumber dari para pedagang pasar yaitu sisa –sisa dari sayur-sayuran, ikan, daging, ayam, buah buahan, dan sampah plastik dan masih banyak lagi sampah yang berserakan setiap harinya. Vektor lalat dan sampah akan tersebar di sekitar area karena tempatsampah dalam kondisi buruk dan tidak tahan air. Selain menjadi vektor lalat, juga menimbulkan bau yang tidak sedap

dan menurunkan standar estetika, yang mungkin membuat tidak nyaman mungkin membuat tidak nyaman pengunjung yang ingin berbelanja di pasar tempel tersebut. Selain itu sampah tersebut dapat menjadi tempat bersarangnya vektor penyebab penyakit. Vektor tersebut dapat menganggu kesehatan seperti diare, disentri, kolera, typus, DBD dan sampah juga dapat mengganggu kenyamanan pasar.

Pada survei pendahuluan di pasar Tempel Way Dadi terdapat banyaknya sampah berserakan di area pedagang dan tempat sampah yang belum memenuhi syarat atau tempat sampah yang tidak memiliki penutup, tidak kedap air tidak terpisahnya sampah basah dan kering, dan ada yang hanya menggunakan plastik saja dan terbatasnya tempat pembuangan sementara di pasar tersebut sehingga menimbulkan masalah pada pengelola sampah tersebut. Pada jam operasi pasar dan setelah dilakukan pembersihan oleh petugas pengelola masih saja menimbulkan sampah yang berserakan di sekitar pedagang karena yang dapat merusak estetika pasar sekitar.

Kondisi tempat penampungan sampah sementara masih menumpuk dikarenakan sampah yang diangkut oleh pengangkut akhir itu terkadang dilakukan terlambat sehingga sampah menumpuk dan menimbulkan bau tidak sedap. Dalam pengumpulan sampah perharinya petugas pengelola menghasilkan sekitar 1 truk dalam sehari nya. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No 9 Tahun 2024 Tentang Pengelolaan Sampah yaitu melalui tahap pemilahan, pegumpulan ,pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan survei pendahuluan diatas tentang pengelolaan sampah di pasar maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen pengelolaan sampah yang baik.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penulisan ini adalah **“Gambaran pengelolaan sampah Pasar Tempel Way Dadi Kecamatan Sukarame kota Bandar Lampung Tahun 2025”**.

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan sampah di Pasar Tempel Way Dadi kota Bandar Lampung Tahun 2025.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui timbulan sampah di pasar tempel Way Dadi kota Bandar Lampung tahun 2025
- b. Untuk mengetahui pewadahan sampah di pasar tempel Way Dadi kota Bandar lampung tahun 2025
- c. Mengetahui pengumpulan sampah di pasar tempel Way Dadi kota Bandar lampung tahun 2025
- d. Mengetahui pemindahan sampah di pasar tempel Way Dadi kota Bandar Lampung tahun 2025
- e. Mengetahui pengangkutan sampah di Pasar Tempel Way Dadi kota Bandar Lampung Tahun 2025
- f. Mengetahui Pembuangan akhir sampah di Pasar Tempel Way Dadi kota Bandar Lampung Tahun 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini peneliti lakukan sebagai proses belajar untuk membuat sebuah karya ilmiah yang disusun berdasarkan kaidah ilmiah serta menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait pengelolaan sampah.

### **2. Bagi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan tambahan pengetahuan bagi khalayak umum dan dapat menjadi masukan terhadap penelitian pada tahap yang lebih lanjut

### **3. Bagi Pasar Tempel**

Agar dapat memberi manfaat bagi pengelola dan pedagang Pasar Tempel Way Dadi supaya dapat lebih peduli dengan pengelolaan sampah yang berada disekitar Pasar Tempel Way Dadi.

## **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup ini meliputi pengelolaan sampah mulai dari timbulan sampah, pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pemindahan sampah, pengangkutan sampah dan pembuangan akhir sampah di Pasar Tempel Way Dadi kota Bandar Lampung tahun 2025.